

MEMBANGKITKAN RASA INGIN TAHU ANAK USIA DINI DENGAN CINTA DAN CERDIK

Oleh:

Endang Lestari, Rifa Suci Wulandari
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia
e-mail: endglestari@gmail.com , rifaw1981@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana cara membangkitkan rasa ingin tahu anak dengan cinta dan cerdik. Penelitian ini dilakukan di TK Mardisiwi Desa Kedondong Kec Kebonsari Kab Madiun Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, analisis data dan hasil penelitian dalam bentuk uraian. Mendidik dengan Cinta adalah membuktikan Cinta kepada anak serta berprasangka baik. Sedangkan mendidik dengan cerdik adalah dengan memahami karakter anak itu unik, anak PAUD berkembang ciri khas, display, fluktuatif, gambar, hadiah, idea atau gagasan, keratif, luwes, menyenangkan setiap saat, untukku untukmu, serta zaman. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mendidik dengan rasa cinta dan cerdik dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak di TK Mardisiwi Desa Kedondong kec Kebonsari Kab Madiun Jawa Timur.

Kata Kunci: Membangkitkan, Rasa Ingin Tahu, Cinta dan Cerdik

ABSTRACT

The purpose of this study was to see how to arouse children's curiosity with love and cleverness. This research was conducted at Mardisiwi Kindergarten, Kedondong Village, Kebonsari District, Madiun Regency, East Java. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection by observation and interviews, data analysis and research results in the form of a description. Educating with love is to prove love to children and have a good attitude. While educating smartly is by understanding the child's character, PAUD children develop characteristics, appearance, fluctuating, images, gifts, ideas or ideas, creative, flexible, fun at all times, for me to you, and the times. From the results of the study that educating with love and showing can arouse the curiosity of children in Mardisiwi Kindergarten, Kedondong Village, Kebonsari District, Madiun Regency, East Java.

Keywords: Awakening, Curiosity, Love and Clever

PENDAHULUAN

Pendidik PAUD adalah sosok yang paling diidolakan anak didiknya. Tidak jarang jika apapun yang dilakukan gurunya sering kali ditiru. Pendidik adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran guru disini tidak terlepas dari kurikulum.¹ Anak merupakan subyek didik dalam Pendidikan Taman Kanak-kanak, yang merupakan pelaku utama dalam pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun.² Anak usia dini pada umumnya sering memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak pernah direncanakan sebelumnya atau diduga-duga. Kadang-kadang pertanyaan anak yang mendalam memungkinkan pendidik menjadi bingung. Dan pertanyaan tersebut mungkin muncul karena kita tahu bahwa diusia ini anak dalam masa berfikir konkret.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari anak adalah karena rasa ingin tahunya. Rasa ingin tahu pada anak usia dini cenderung karena banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat serta didengarnya, terutama tentang sesuatu yang menurut anak baru dilihat ataupun didengar. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.³

Pendidik itu ibarat sopir yang mengangkut penumpang, sopir berperan sebagai penggerak untuk membangkitkan keinginan penumpangnya. Jadi pendidik itu yang akan menggerakkan untuk membangun pengetahuan anak yaitu salah satunya rasa ingin anak. Rasa ingin tahu mempersiapkan otak untuk belajar. Anak usia dini cenderung melakukan sesuatu jika itu menyenangkan. anak dengan senang akan memunculkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang ia lihat dan ia dengar. Guru sebagai pendidik benar-benar harus memahami tentang akan perkembangan anak, terutama adalah rasa ingin tahu. Seorang pendidik PAUD diharapkan memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas mengenai berbagai pertanyaan yang dilontarkan anak didiknya.

Rasa ingin tahu anak mendorong para pendidik PAUD untuk berbondong-bondong memiliki wawasan serta pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

¹Melati Risang. *Kiat sukses menjadi Guru PAUD yang disukai anak*. (Ataska: Yogyakarta, 2011). hal 11.

² Santoso, Soengeng. *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Universitas Terbuka: Jakarta, 2009)

³Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak usia Dini*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003)

Salah satunya adalah rasa ingin tahu. Pertanyaan - pertanyaan yang sering muncul dari anak bukanlah suatu beban bagi pendidik, namun sebagai pendorong pendidik untuk lebih banyak memiliki akal dalam menjawab pertanyaan yang benar. Dengan jawaban yang benar dan menyenangkan dari pendidik anak semakin mendorong anak lebih banyak bertanya.

Pada umumnya anak diusia dini ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun bila melihat dilapangan khususnya di TK Mardisiwi. Nampaknya rasa ingin tahu anak hanya biasa-biasa saja, seharusnya ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebagai pendidik harus mampu mencari penyebab apa yang membuat anak kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Salah satu cara yang digunakan untuk membangkitkan karakter anak agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah dengan rasa cinta dan cerdik.

Mendidik dengan cinta dan cerdik. Mendidik dengan Cinta merupakan bagaimana cara mendidik anak untuk lebih kreatif menunjukkan rasa cinta kepada anak didiknya. Dengan begitu diharapkan anak dapat mengetahui serta merasakan bahwa ia dicintai. Jika sejak dini anak dididik dengan cinta, maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang mandiri, kreatif serta penuh rasa percaya diri. Dengan begitu anak akan memandang dunia secara positif, karena cinta merupakan bagian dari kehidupan.

Mendidik dengan cerdik, yaitu mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan tepat dan mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran anak serta mengetahui bagaimana mengaplikasikan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak.⁴ Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Membangkitkan rasa ingin tahu anak usia dini dengan cinta dan cerdik”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendiskripsikan (memaparkan) peristiwa yang terjadi pada masa kini.⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan serta

⁴Suryadi. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak usia Dini*. (EDSA Mahkota: Jakarta, 2007). hal 103.

⁵Winarno. *Metodologi Penelitian dalam pendidikan Jasmani*. (Media Cakrawala Utama Press: Malang, 2011). hal. 56.

menjelaskan hasil analisis data secara detail serta terperinci tentang cara-cara membangkitkan rasa ingin tahu anak usia dini dengan cinta dan cerdas. Subyek Penelitian ini adalah siswa-siswi TK Mardisiwi Kec kebosari Kab Madiun, Jawa Timur. Dengan Jumlah siswa 24 yakni 13 perempuan dan 11 laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara tentang karakter rasa ingin tahu anak. Jenis data pada penelitian ini berupa data primer yakni materi yang dideskripsikan peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya semua anak lahir sudah memiliki karakter masing-masing. Karakter anak itu berbeda antara satu dengan lainnya. Salah satu nilai pendidikan karakter anak usia dini adalah rasa ingin tahu.⁶ Rasa ingin tahu dan perkembangan anak usia dini umumnya berbeda-beda. Ada yang memiliki rasa ingin tahu biasa-biasa saja, ada yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang biasa-biasa saja hendaknya dibangkitkan untuk memunculkan rasa ingin tahu tersebut. Dan untuk anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tetap harus dibangkitkan lagi agar semakin tinggi rasa ingin tahunya. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa membangkitkan memiliki 5 arti, yang salah satunya adalah dalam kelas verbal atau kata kerja, membangkitkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.⁷ Untuk itu sebagai Karena usia ini adalah usia dimana semua otak dan anggota tubuh akan berkembang dengan cepat. Dan dalam perkembangan itu memerlukan suatu stimulus yang sesuai.

Kita tahu bahwa anak usia dini tidak bisa dipaksakan dalam melakukan suatu aktifitas, baik itu motorik halus atau motorik kasar. Serta apapun yang dilakukan harus dilakukan senantiasa dengan senang hati. Pendidik adalah salah satu orang yang dekat dengan anak setelah orang tuanya. Disini pendidik harus membekali dirinya dengan sesuatu yang membuat anak merasa kebutuhan anak terpenuhi. Yakni kebutuhan rasa ingin tahu anak. Jika ada pertanyaan-pertanyaan dari anak mendapat jawaban yang sesuai dengan harapan maka anak akan senang dan semakin Tanya lagi. Semakin banyak pertanyaan semakin anak menunjukkan kecerdasannya. Karena kecerdasan anak adalah

⁶ Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter anak Usia Dini*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013). hal. 73.

⁷ <https://kbbi.web.id/bangkit.html>

kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, serta menciptakan sesuatu.⁸ Maka agar anak-anak menjadi anak yang cerdas rasa ingin tahu anak harus bisa terpenuhi. Dan untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu tersebut guru harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu dengan cinta dan cerdas.

A. Membangkitkan rasa ingin tahu dengan cinta

1. Membuktikan cinta Pendidik kepada anak

Pendidik PAUD adalah orang tua kedua bagi anak. Sebagai pendidik harus bersikap lembut kepada anak. Bersikap lembut bukan berarti harus menuruti semua keinginan dan yang dikehendaki anak. Sebagai pendidik harus mengerti terlebih dahulu apa pendapat dan keinginan anak yang sering tidak masuk akal, lalu dengan penuh kasih sayang dan kehangatan mengarahkan untuk mengerti batas antara yang boleh dan tidak boleh.

Kata-kata kasar serta pemberian hukuman merupakan hal yang paling tidak disukai anak, walaupun menurut pendidik semua itu demi kebaikan anak. Namun yang dirasakan anak hanyalah kemarahan pendidik sebagai bukti ketidaksenangan pendidik terhadap dirinya. Maka salah satu kunci yang paling jitu dalam mendidik dengan lemah lembut, penuh cinta kasih, namun juga penuh dengan ketegasan walau dalam keadaan marah atau jengke sekalipun.

Bersikap lembut juga berlaku untuk pendidik yang menghendaki anak didiknya selalu patuh padanya. Pada dasarnya semua anak memiliki harga diri layaknya orang dewasa, namun anak tidak bisa menyampaikan dengan kata-kata namun biasanya ditunjukkan dengan luapan emosi atau perilaku yang memberontak. Anak tidak ingin harga dirinya diinjak-injak walaupun oleh orang tua atau gurunya sendiri. Mereka akan menjaga harga dirinya walaupun harus dengan cara melawan atau marah. Oleh karena itu sebagai pendidik harus tahu bagaimana cara menghargai apapun yang dilakukan anak, sehingga tidak akan terjadi yang tidak diinginkan anak. Biasanya anak usia dini ketika sudah marah dan tidak dihargai ia enggan melakukan

⁸Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Universitas Terbuka: Jakarta, 2016). hal. 1.9.

kegiatan yang diberikan pendidiknya sekalipun itu penting untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Berprasangka baik pada anak

Anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.⁹ Anak akan melakukan kebaikan jika dia mendapatkan kepercayaan. Karena kepercayaan merupakan salah satu bentuk pengakuan dari satu pihak ke pihak lain. Secara alamiah seseorang yang dipercaya akan berusaha menjaga kepercayaannya itu dengan sungguh-sungguh, begitu juga dengan yang dikehendaki anak.

Prasangka baik menunjukkan adanya kepercayaan. Seorang anak lahir membawa egosentrisnya yang selalu mendorongnya memilih hal-hal yang menyenangkan dirinya sendiri. Apalagi kepribadian anak masih dalam proses pembentukan. Maka ini adalah kesempatan yang baik untuk memberikan kepercayaan pada anak agar mereka menjadi pribadi yang penuh rasa percaya diri.

B. Mendidik anak dengan Cerdik

Pendidik PAUD dalam mendidik harus mengerti dan memahami akan semua tentang anak dan keinginan anak. Cara yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut adalah mendidik dengan cerdas. Beberapa hal yang perlu diketahui pendidik dalam mendidik dengan cerdas

1. Karakter anak itu adalah unik

Tidak ada anak yang memiliki karakter yang sama didunia ini, sekalipun itu anak kembar. Kemampuan anak berbeda antara satu dengan lainnya. Masing-masing memiliki kekurangan serta kelebihan. Sebenarnya tidak ada anak yang nakal, yang ada hanyalah anak yang menunjukkan reaksi berlebih dibanding dengan anak lain untuk mendapatkan perhatian. Karenanya tolong hindari kata-kata yang menyebutkan anak nakal. Hindari membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya.¹⁰ Namun jika ingin memberi semangat bandingkan anak dengan prestasi yang pernah ia peroleh. Hindari lebeling pada anak atau memanggil dengan julukan yang jelek. Jika

⁹ Zama, Badru. *Media dan Sumber Belajar TK*. (Universitas Tebuka: Jakarta, 2012). hal. 1.27.

¹⁰ Martuti, *Mengelola PAUD*. (Akreasi Wacana: Bantul, 2008). hal. 91.

itu sudah dipahami guru maka guru bisa memperlakukan anak sesuai karakternya agar anak mau bertanya.

2. Anak PAUD berkembang

Anak usia dini adalah masa tumbuh serta berkembang. Berubah secara fisik serta meningkatnya kemampuan berfikir, emosi, kemampuan bersosialisasi serta kemandiriannya. Anak itu bisa berkembang cepat atau lambat sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan serta potensi yang berbeda.¹¹ Karenanya berilah stimulus yang tepat serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Stimulus haruslah yang menarik serta menyenangkan sehingga akan membangkitkan semangat anak untuk selalu ingin tahu (selalu ingin tahu adalah proses belajar).

3. Ciri Khas

Anak pada dasarnya suka melakukan suatu pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang pembiasaan itu bisa dikatakan sebagai ciri khas anak. Kebiasaan yang dilakukan anak perlu dikontrol dan diawasi tentang baik buruknya. Jika kebiasaan itu positif maka harus dikembangkan agar terbentuk karakter yang positif dan sebaliknya jika kebiasaan tersebut buruk /negatif maka perlu di berhentikan. Jadi dengan mengetahui ciri khas yang menonjol pada anak akan lebih mudah melakukan pendekatan pada anak dengan tepat.

4. Display

Pendidik PAUD yang bijak adalah pendidik yang mampu menghargai karya anak mulai dari yang kecil akan membangkitkan rasa bangga pada anak. Jadi apapun karya anak harus selalu dihargai diapresiasi. Karena sekecil apapun apresiasi anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak berikutnya. Dengan apresiasi tersebut mampu membangkitkan rasa ingin tahunya.

¹¹ Daryanto, Darmiyatun Suryatri. *Implementasi pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Gava Media: Yogyakarta, 2013). hal. 60.

5. Fluktuatif

Fluktuatif adalah motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar tidak stabil.¹² Sebagai pendidik harus cepat tanggap membaca situasi sehingga akan cepat tahu fluktuasi belajar anak. Untuk menstabilkan kembali motivasi anak diperlukan suatu metode mengajar yang lebih bervariasi. Agar terampil melakukan itu, diperlukan suatu kepekaan, spontanitas serta kreatifitas yang tinggi dari pendidik.

6. Gambar

Gambar merupakan bahasa atau komunikasi visual yang berupa coretan yang dibaca. Dengan gambar kemampuan dalam mengembangkan imajinasi atau daya khayal anak akan bisa disalurkan. Gambaran anak merupakan proyeksi atau cerminan proses perkembangan kemampuan dasar serta kemampuan pribadi anak pada saat itu. Dengan gambar mampu mewakili berbagai bentuk perasaan. Karenanya berilah kesempatan sebanyak-banyaknya kepada anak untuk selalu mengembangkan imajinasinya. Dengan imajinasi yang berkembang otomatis akan memunculkan rasa ingin tahunya.

7. Hadiah

Pendidik idealnya harus selalu menghargai setiap hasil atau prestasi yang dicapai anak. Prestasi tidak selalu dengan kemampuan akademik saja, namun prestasi memiliki banyak makna. Hadiah tidak harus berupa barang atau uang, namun bisa berupa pujian, senyuman ataupun pelukan. Kebermaknaan hadiah bisa dilihat dari wujud serta bentuknya, namun mengapa ia bisa mendapatkan serta siapa yang memberikannya (prosesnya). Jangan sampai pendidik hanya terpaku pada hasil namun kurang menghargai proses.¹³

8. Ide atau gagasan

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bukanlah suatu hal yang mudah. Sebagai pendidik harus punya banyak ide serta buku referensi yang bermacam-macam. Semakin banyak referensi yang dipakai maka semakin banyak ide yang muncul. Ide atau gagasan yang dikembangkan

¹² Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak usia Dini*. (EDSA Mahkota: Jakarta, 2007). hal. 109.

¹³ Martuti. *Mengelola PAUD*. (Kreasi Waana: Bantul, 2009). hal. 82.

hendaknya sesuai dengan perkembangan zaman serta norma-norma yang berlaku dalam agama serta masyarakat.

9. Kreatifitas

Kreatifitas merupakan pengalaman mengekspersikan serta mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam serta dengan orang lain.¹⁴ Kreatifitas bisa berupa ide, metode, atau hasil karya tertentu. Sebagai pendidik kita dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam mengajar. Dengan kreatifitas guru diharapkan pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan.

10. Luwes

Efektifitas kegiatan pembelajaran juga ditentukan oleh kepakaran pendidik dalam melakukan improvisasi pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Improvisasi pendidik dalam mengajar merupakan penyajian sesuatu secara spontan atau dengan bahan seadanya sehingga akan tercipta suasana belajar yang bermanfaat serta menyenangkan atau bisa dikatakan pembelajaran secara luwes. Dengan improvisasi pendidik pembelajaran akan menjadi lebih kreatif serta dinamis. Dengan kondisi tersebut akan membuat anak berpikir atau merasa ingin tahu tentang segala sesuatu.

11. Menyenangkan setiap saat

Pendidik adalah orang tua kedua bagi anak. Pendidik harus selalu tampil menyenangkan tidak lupa untuk bersikap konsisten, kontiyu, serta konsekuen dengan sikap yang sudah kita pilih. Karena anak akan meniru apa yang ia lihat, baca serta dengar. Keteladanan adalah metode pembelajaran yang sangat efektif. Jika ingin membangun karakter positif pada anak, karakter kitalah yang harus kita bangun terlebih dahulu.¹⁵ Salah satu contoh nilai karakter yang sering dilakukan pendidik adalah ketika guru telah melakukan kesalahan pada anak guru berani mengakui kesalahan sert minta maaf kepada anak, berarti pendidik konsekuen serta memiliki jiwa besar

¹⁴Lestari, Endang. *Menumbuhkan Kreatifitas Anak Melalui Permainan Tebak Permen Di TK Wiyata Mandala Ds Sidorjo Kec Kebonsari Kab madiun* <http://repository.stkipgriponorogo.ac.id/id/eprint/100>). 2021. hal. 100.

¹⁵ Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pembelajaran Efektif*. (PT Rajagrafido Persada: Jakarta, 2013). hal. 53.

pada anak. Dengan suasana tersebut bisa membangkitkan karakter rasa ingin tahu anak.

12. Untukku untukmu

Perlu ditekankan bahwa kegiatan belajar hanya dapat berlangsung dengan baik dalam suasana yang berlangsung dengan baik, dalam suasana kebersamaan. Metode partisipasi seperti Tanya jawab, praktek secara langsung dan lain sebagainya adalah metode belajar yang tepat untuk digunakan karena setiap anak perlu untuk berpartisipasi. Partisipasi dapat dilakukan dalam bentuk apapun termasuk mendengarkan teman yang sedang berbicara, bermain atau ketika mengerjakan tugas. Jadi ketika anak bersama-sama dengan teman lainnya.

13. Zaman

Mengajar adalah kegiatan yang mulia sert dinamis sepanjang zaman. Teknik, Metode, strategi harus mengikuti perkembangan zaman. Agar dapat memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan kebutuhan zaman, pendidik harus mau bersikap terbuka terhadap perubahan. Teruslah berupaya mengembangkan diri dengan berbagi cara agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Jangan pernah takut pada perubahan serta jangan takut untuk berubah.

Uraian diatas akan mengantarkan pendidik pada suatu pembelajar yang diharapkan serta akan mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi pada apapun pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan anak disekolah. Tanpa rasa cinta dan cerdas maka tujuan dari visi serta misi yang telah direncanakan disekolah tidak akan tercapai dengan maksimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di TK Mardisiwi Desa Kedondong Kec Kebonsari Kab Madiun Jawa Timur. Setelah banyak melakukan kegiatan pembelajaran dalam menanamkan karakter pada anak. Salah satu karakter anak adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Salah satu cara yang jitu untuk membangkitkan rasa ingin tahu tersebut adalah dengan mendidik anak dengan Cinta dan Cerdik. Mendidik dengan Cinta adalah membuktikan cinta kepada anak serta berprasangka baik. Sedangkan mendidik dengan

cerdik adalah karakter anak itu unik, anak PAUD berkembang cirri khas, display, fluktuatif, gambar, hadiah, idea tau gagasan, keratif, luwes, menyenangkan setiap saat, untukku untukmu, sert zaman. Tanpa ada rasa cinta dan cerdik tidak akan tercaipa pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pembelajaran Efektif*. PT Rajagrafido Persada. Jakarta, 2021.
- Daryanto, Darmiyatun Suryatri. *Implementasi pendidikan Karakter Di Sekolah*. Gava Media. Yogyakarta, 2013.
- Lestari, Endang. *Menumbuhkan Kreatifitas Anak Melalui Permainan Tebak Permen Di TK Wiyata Mandala Ds Sidorjo Kec Kebonsari Kab madiun* <http://repository.stkipgriponorogo.ac.id/id/eprint/100>). 2021.
<https://kbbi.web.id/bangkit.html>
- Martuti, *Mengelola PAUD*. Akreasi Wacana. Bantul, 2008.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Universitas. Terbuka. Jakarta, 2016.
- Melati Risang. *Kiat sukses menjadi Guru PAUD yang disukai anak*. Ataska. Yogyakarta, 2012.
- Santoso, Soengeng. *Dasar-dasar Pendidikan TK*, Universitas Terbuka. Jakarta, 2009.
- Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak usia Dini*. EDSA Mahkota. Jakarta, 2007.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2013.
- Winarno. *Metodologi Penelitian dalam pendidikan Jasmani*. Media Cakrawala Utama Press. Malang, 2011.
- Zama, Badru, *Media dan Sumber Belajar TK*. Universitas Tebuka. Jakarta, 2012.